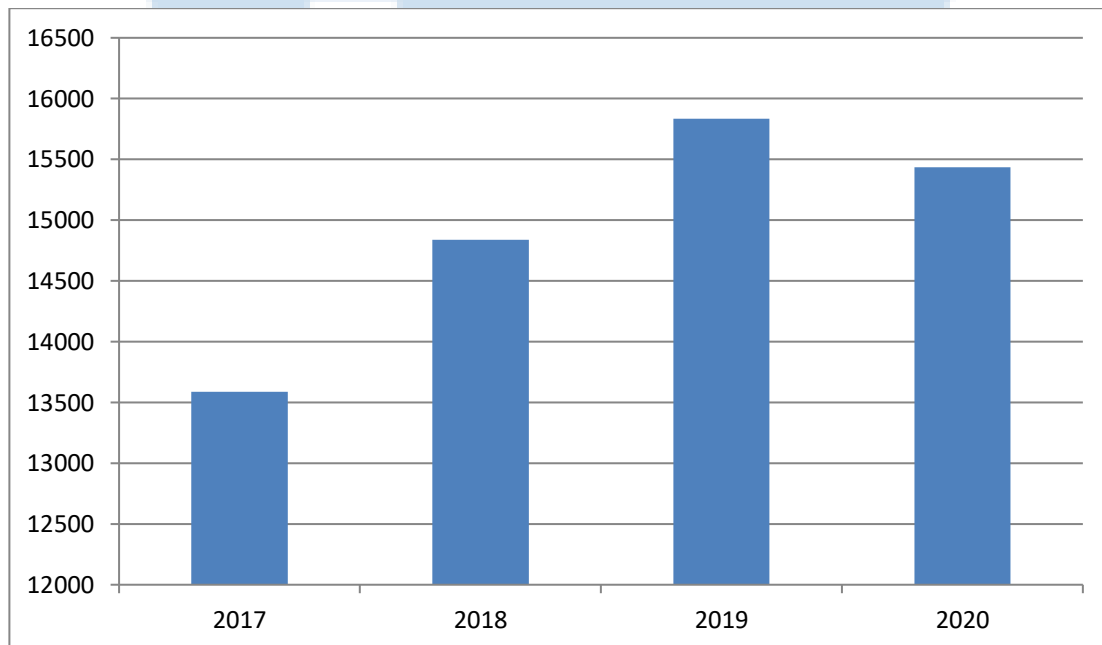


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendapatan nasional merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh oleh pelaku ekonomi di suatu negara dalam waktu tertentu. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi suatu ekonomi negara dalam periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB). Berikut merupakan data PDB Indonesia periode 2017-2020:



Gambar 1. 1 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia 2017-2020 (dalam triliun rupiah)

Sumber: BPS (2022)

Berdasarkan Gambar 1.1., menunjukkan bahwa nilai PDB Indonesia dari tahun 2017-2019 selalu mengalami peningkatan sedangkan pada tahun 2020 terjadi penurunan. Nilai PDB pada tahun 2017 mencapai Rp 13.588,8 triliun meningkat sebesar 5,07% dari tahun 2016. Pada tahun 2018 meningkat sebesar 5,17% menjadi Rp 14.837,4, dan pada tahun 2019 meningkat sebesar 5,02% dari tahun sebelumnya

menjadi Rp 15.833,9 triliun. Sedangkan pada tahun 2020, PDB Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,07% menjadi Rp 15.434,2 triliun. Penurunan PDB di tahun 2020 disebabkan karena hampir seluruh komponen dari sisi pengeluaran minus sepanjang 2020. Konsumsi rumah tangga yang berkontribusi 57,66% terhadap PDB berkontraksi hingga 2,63%. Kemudian konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga berkontraksi 4,29%. Investasi berkontraksi 4,95%, ekspor berkontraksi 7,7% dan impor berkontraksi 14,71%. Seluruh komponen mengalami pertumbuhan yang negatif kecuali konsumsi pemerintah (www.cnnindonesia.com). Pada tahun 2020, hampir seluruh lapangan usaha mengalami penurunan kinerja yang berdampak pada penurunan PDB. Berikut merupakan data PDB menurut lapangan usaha:

Tabel 1. 1 Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rp)

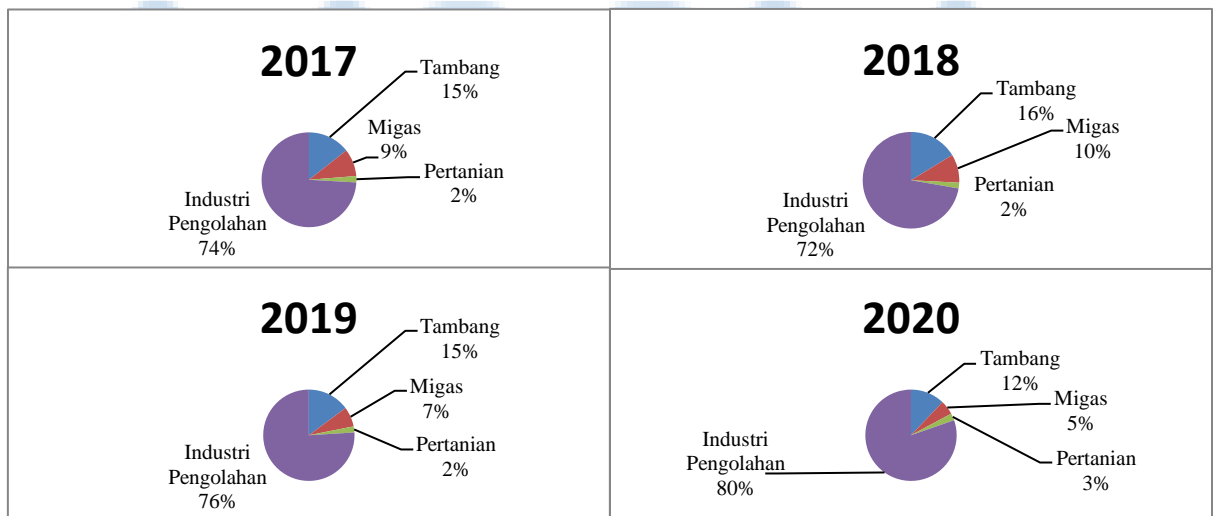
| Lapangan Usaha | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|---|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 1.787.963 | 1.900.622 | 2.012.743 | 115.389 |
| Pertambangan dan Penggalian | 1.029.555 | 1.198.987 | 1.149.914 | 993.542 |
| Industri Pengolahan | 2.739.712 | 2.947.451 | 3.119.594 | 3.068.042 |
| Pengadaan Listrik dan Gas | 162.340 | 176.640 | 185.115 | 179.742 |
| Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang | 9.439 | 10.024 | 10.736 | 11.305 |
| Konstruksi | 1.410.514 | 1.562.297 | 1.701.741 | 1.652.660 |
| Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Motor | 1.768.865 | 1.931.813 | 2.060.269 | 1.994.125 |
| Transportasi dan Pergudangan | 735.230 | 797.777 | 881.505 | 689.578 |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 387.013 | 412.710 | 440.208 | 394.055 |
| Informasi dan Komunikasi | 513.716 | 558.938 | 626.533 | 695.964 |
| Jasa Keuangan dan Asuransi | 571.204 | 616.315 | 671.434 | 696.067 |

Tabel 1. 1 Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rp)
Lanjutan

| Lapangan Usaha | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|--|---------|---------|---------|---------|
| Real Estate | 382.259 | 406.014 | 439.456 | 453.781 |
| Jasa Perusahaan | 238.217 | 267.094 | 304.286 | 294.256 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib | 499.344 | 541.686 | 571.584 | 582.628 |
| Jasa Pendidikan | 447.138 | 481.747 | 522.354 | 549.626 |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Lainnya | 144.931 | 158.070 | 174.689 | 201.192 |
| Jasa Lainnya | 239.259 | 268.575 | 309.022 | 302.578 |

Sumber: Bank Indonesia (2022)

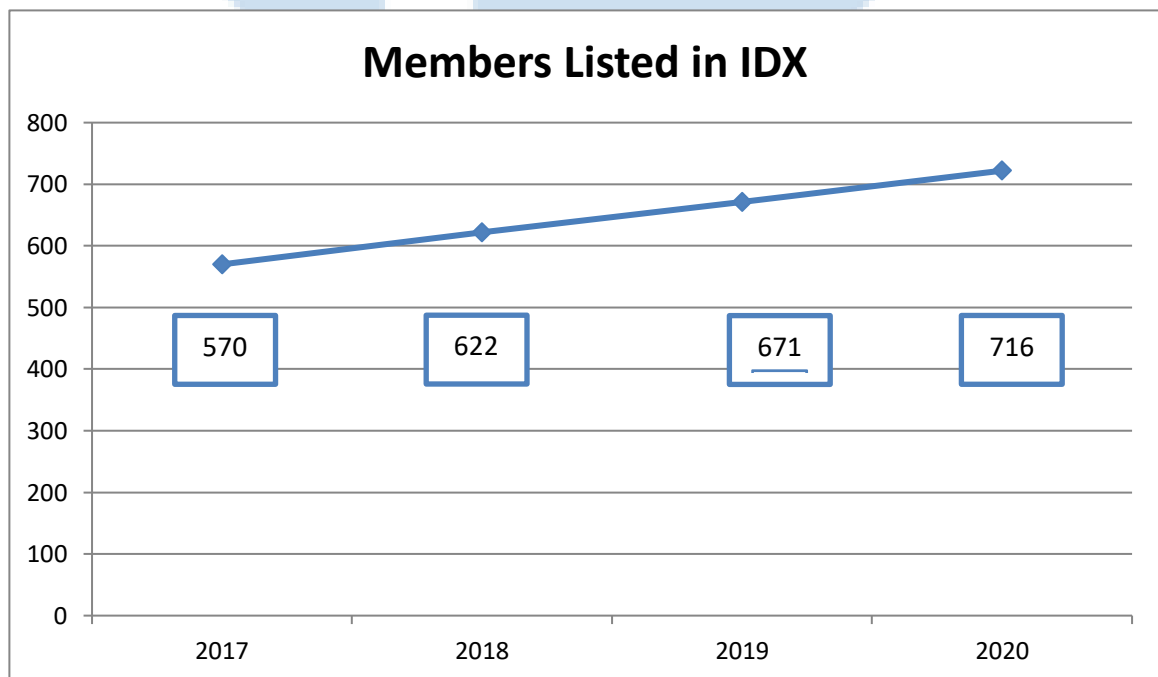
Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa walaupun kontribusi industri manufaktur terhadap PDB mengalami kenaikan dan penurunan selama periode 2017-2020 tetapi industri manufaktur memberikan kontribusi yang paling besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Salah satu penyebabnya adalah karena jumlah ekspor nasional didominasi oleh industri manufaktur. Berikut merupakan komposisi nilai ekspor periode 2017 sampai dengan 2020:



Gambar 1. 2 Komposisi Nilai Ekspor Periode 2017-2020

Sumber: BPS (2022)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa nilai ekspor paling besar didominasi oleh industri pengolahan yaitu pada tahun 2017 sebesar US\$ 125.103,2, pada tahun 2018 sebesar US\$ 130.118,1, tahun 2019 sebesar US\$ 127.377,7, dan pada tahun 2020 sebesar US\$ 131.087. Walaupun pada tahun 2017 menuju 2018 kontribusi manufaktur mengalami penurunan sebesar 1,82% tetapi nilai ekspornya mengalami peningkatan sebesar US\$ 5.014,9 atau sebesar 4,01%. Semakin tinggi nilai ekspor menunjukkan bahwa jumlah permintaan dari pihak luar semakin banyak. Sehingga jika semakin tinggi jumlah permintaan, maka perusahaan akan membutuhkan modal yang lebih besar untuk proses produksi. Modal tersebut dapat diperoleh salah satunya dengan cara menerbitkan saham. Hal tersebut terbukti dengan semakin meningkatnya perusahaan yang memutuskan untuk *listed* di BEI selama periode 2017-2020. Berikut merupakan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020:

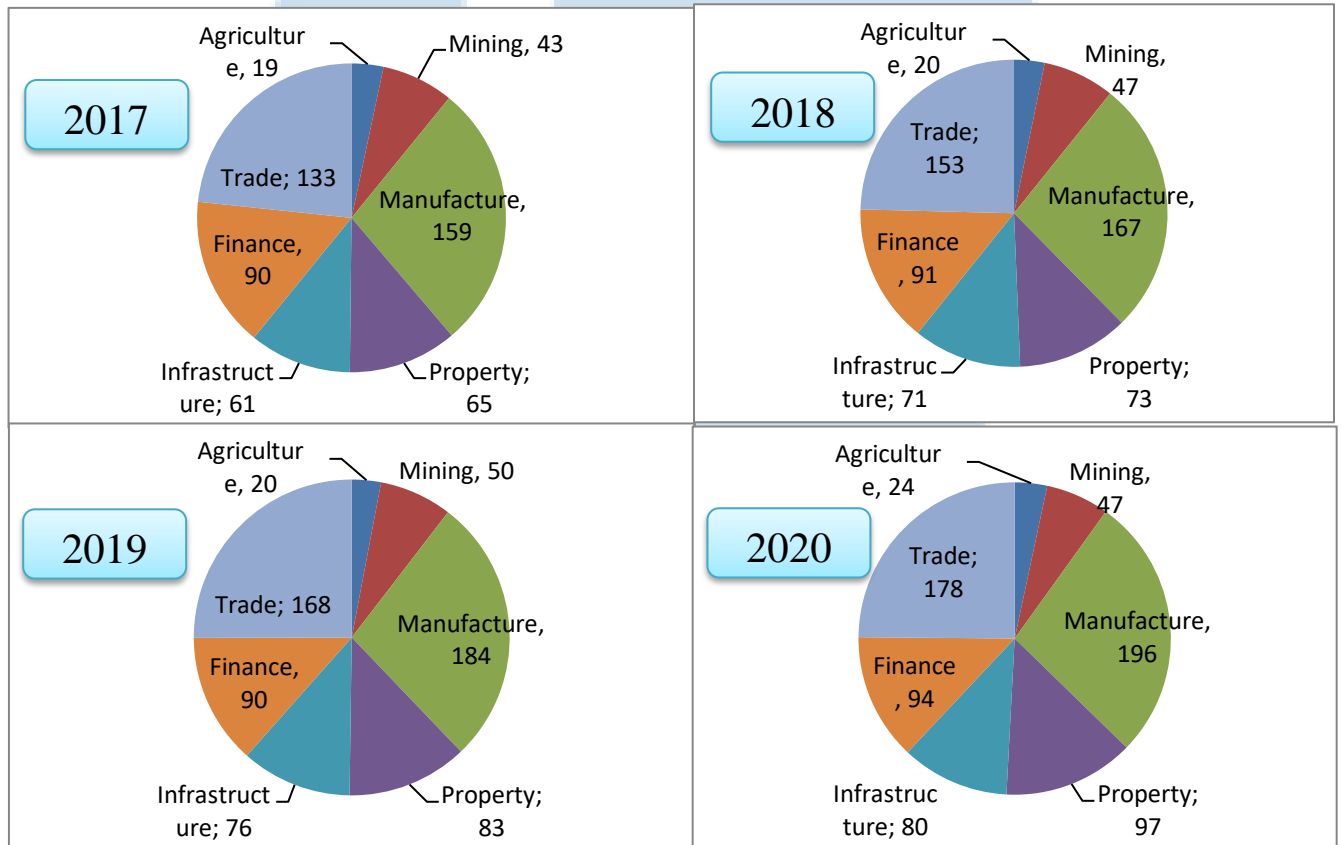


Gambar 1. 3 Jumlah Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2017-2020

Sumber: BEI (2022)

Pada Gambar 1.3 terlihat bahwa jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2017 sampai 2020 selalu mengalami peningkatan. Di tahun 2018, perusahaan

yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan sebesar 9,1%, dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dari tahun 2018 ke tahun 2019 terjadi peningkatan sebesar 7,9%. Sedangkan dari tahun 2019 ke 2020, perusahaan yang terdaftar di BEI meningkat sebesar 6,7%.



Gambar 1. 4 Jumlah Perusahaan Tiap Sektor yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020

Sumber: BEI (2022)

Berdasarkan Gambar 1.4 Pada tahun 2017 terlihat bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berjumlah 159 perusahaan manufaktur atau sebesar 28,24% dari total keseluruhan perusahaan. Pada tahun 2018 jumlah perusahaan manufaktur sebesar 26,85% dari total keseluruhan perusahaan meningkat menjadi 167 perusahaan. Selanjutnya, pada tahun 2019, jumlah perusahaan manufaktur sebesar 27,42% dari total keseluruhan perusahaan meningkat menjadi berjumlah 184, dan pada

tahun 2020, jumlah perusahaan manufaktur sebesar 27,37% dari total keseluruhan perusahaan meningkat menjadi 196 perusahaan.

“Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau barang setengah jadi yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir, termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri makloon dan pekerjaan perakitan (*assembling*)” (BPS, 2022). Jasa industri merupakan kegiatan operasi perusahaan dimana perusahaan melayani keperluan pihak lain dalam melakukan pengolahan sehingga mendapatkan imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa (BPS, 2022). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dikelompokkan menjadi 3 sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang dan konsumsi, dan sektor aneka industri (BEI, 2022). Jumlah produksi industri manufaktur sangat dipengaruhi oleh tingkat permintaan dari masyarakat, jika semakin banyak permintaan maka jumlah produksi juga akan meningkat. Karena jenis perusahaan yang tergabung dalam sektor manufaktur itu menghasilkan berbagai produk yang sangat beragam dan produk-produk ini sangat erat kaitannya dalam kehidupan keseharian masyarakat menandakan bahwa industri manufaktur itu berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat (Idris, 2021).

Semakin banyak jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020, menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan yang memilih pendanaan dari sumber penerbitan saham. “Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas” (BEI, 2022). Ketika perusahaan menerbitkan saham, maka perusahaan berkewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang di dalamnya terdapat informasi *EPS*.

EPS merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Menurut Kieso, *et al.* (2018) “*earning per share* adalah

rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa”. Sedangkan menurut Sigalingging, *et al.* (2021), “*earning per share* ialah wujud pemberian laba pada investor per lembar saham”. Jadi dapat disimpulkan bahwa *earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh investor untuk setiap lembar saham yang dimilikinya. Sehingga, *EPS* yang semakin tinggi dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya kembali. Kenaikan dan penurunan *Earning Per Share (EPS)* dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Beberapa faktor penyebab peningkatan dan penurunan *EPS* adalah sebagai berikut (Ibnu, 2021):

1) Faktor Penyebab Peningkatan *EPS*:

- a. Jumlah dari laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa beredar turun.
- b. Jumlah dari laba bersih meningkat dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- c. Laba bersih menurun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar juga menurun.
- d. Jumlah persentase kenaikan laba bersih lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah persentase kenaikan lembar saham biasa yang beredar.
- e. Jumlah persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.

2) Faktor Penyebab Penurunan *EPS*:

- a. Jumlah laba bersih tetap dan jumlah lembar saham yang beredar mengalami peningkatan.
- b. Jumlah laba bersih perusahaan mengalami penurunan sedangkan jumlah lembar saham yang beredar tetap.
- c. Laba bersih mengalami penurunan dengan persentase yang lebih tinggi dari pada persentase penurunan lembar saham biasa yang beredar.

- d. Jumlah lembar saham biasa yang beredar persentase peningkatannya lebih besar dari persentase peningkatan laba bersih perusahaan.

Menurut Wareza (2020), “Di tahun 2020 ini diperkirakan perusahaan-perusahaan dalam negeri mayoritas akan terkena dampak negatif dari penyebaran Covid-19, sehingga diperkirakan *Earning Per Share (EPS)* atau rasio laba per saham untuk perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa tahun ini akan bergerak negatif”. Namun, ternyata rata-rata *EPS* perusahaan manufaktur pada tahun 2020 tidak mengalami penurunan, melainkan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 245%. Berikut merupakan rata-rata *earning per share* periode 2017-2020:

Tabel 1. 2 Rata-rata *Earning Per Share* Perusahaan Manufaktur 2017-2020

| Sektor | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|--------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Industri barang konsumsi | 1.945,78 | 2.017,53 | 1.941,95 | 3.239,51 |
| Industri dasar dan kimia | 104,19 | 142,19 | 124,57 | 120,46 |
| Aneka industri | 375,30 | 386,08 | 433,61 | 259,55 |
| Rata-rata | 808,43 | 848,60 | 833,38 | 1.206,51 |

Menurut Kepala Riset Paramitra Alfa Sekuritas Kevin Juido, *EPS* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba dan menunjukkan bahwa *return* yang akan didapatkan per lembar saham tinggi (Rahmawati W. , 2017). *EPS* dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja bagi manajemen agar mampu menetapkan kebijakan strategis dan memberikan sinyal kepada investor untuk menanamkan modal di masa mendatang. Penanaman modal kembali ini akan memberikan dampak positif kepada perusahaan karena dapat memenuhi kebutuhan modal. Begitupun sebaliknya, jika *EPS* suatu perusahaan rendah atau mengalami penurunan maka investor akan ragu untuk menambahkan investasinya di suatu perusahaan.

Dampak *EPS* terhadap keberhasilan perusahaan dalam memperoleh tambahan modal dapat tergambar pada PT Kirana Megatara Tbk (KMTR). PT KMTR merupakan

penghasil potongan karet di Indonesia. "Pada tanggal 19 Juni 2017, perusahaan melakukan penawaran umum perdana saham atau *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan ini menawarkan 15% saham baru atau sebanyak 1,15 miliar yang diterbitkan kepada investor publik. Dengan harga penawaran saham Rp 458 per saham, total dana yang berhasil di himpun dalam proses *IPO* tersebut yakni sebesar Rp 527,8 miliar. Dana tersebut akan digunakan untuk penyertaan modal anak usaha perusahaan sebesar 58%, melunasi pinjaman kredit modal kerja sekitar 22%, dan menambah modal kerja perusahaan sebesar 20%. KMTR juga berencana untuk meningkatkan kapasitas produksinya menjadi 1 juta ton" (Gunawan, 2017). Namun, perusahaan ternyata tidak dapat mengelola dana dari *IPO* untuk menghasilkan laba. Hal tersebut terlihat dari pada tahun 2018 laba perusahaan mengalami penurunan dari Rp 423,186 miliar menjadi Rp 1,585 miliar. Sehingga, *EPS* perusahaan mengalami penurunan yang cukup tajam dari Rp 59,19 di tahun 2017 menjadi Rp 0,21 di tahun 2018 (KMTR, 2018). Selain itu, jumlah *Dividen Per Share (DPS)* yang dibagikan oleh perusahaan juga mengalami penurunan, pada tahun 2017 sebesar Rp 25,45 per saham (Kartini, 2017). Sedangkan pada tahun 2018 sebesar Rp 17,27 per saham mengalami penurunan sebesar 47,37% (Winarto, 2018). *EPS* yang menurun, ikut menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan. Hal ini tergambar dari ketika perusahaan melakukan *right issue* kembali pada bulan Januari 2019, perusahaan melakukan penerbitan saham baru sebanyak 1,1 miliar saham dengan harga *right issue* sebesar Rp 530/saham yang lebih tinggi dari harga *IPO* namun hanya mampu mendapatkan dana sebesar Rp 282 miliar padahal dana yang ditargetkan sebelumnya adalah sebesar Rp 583 miliar atau dengan kata lain, dana yang berhasil dihimpun dari *IPO* hanya 48,37% dari target yang ditentukan (Alfi, 2019).

Selain itu, *earning per share* juga penting bagi investor yang menanamkan modal kepada perusahaan. Menurut Sigalingging, *et al.* (2021), "*EPS* merupakan gambaran laba perusahaan dalam setiap lembar saham. Jika nilai perolehan lembar sahamnya besar maka laba dan dividen juga akan bertambah". Salah satu contoh

perusahaan manufaktur yang mengalami peningkatan *earning per share* pada tahun 2020 dan membagikan dividen adalah PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO). SIDO merupakan produsen jamu dan obat herbal modern. “Pada tahun 2020 kuartal II, laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp413,79 miliar. Laba bersih SIDO kuartal II tahun 2020 meningkat sebesar 10,60% dibandingkan kuartal II tahun 2019 laba bersihnya sebesar Rp374,11 miliar. Peningkatan laba bersih SIDO disebabkan karena perusahaan berhasil meningkatkan penjualan sebesar 3,47% dari Rp1,41 triliun QII tahun 2019, menjadi 1,46 triliun di QII tahun 2020. Selain itu, peningkatan laba bersih SIDO juga disebabkan karena menurunnya beban umum dan administrasi sebesar 13,63% dari Rp 105,51 miliar di QII tahun 2019 menjadi Rp91,13 miliar di QII tahun 2020. Dengan demikian, laba bersih per saham SIDO pada QII tahun 2020 juga mengalami peningkatan dari QII tahun 2019 sebesar Rp24,13 menjadi Rp27,80 di QII tahun 2020” (www.kuhuni.com). “Pada tanggal 23 Oktober 2020, perseroan akan membagikan dividen sebesar total Rp372,11 miliar atau Rp 12,5 per saham. Pembagian dividen ini berdasarkan hasil keputusan direksi SIDO yang telah disetujui dewan komisaris pada tanggal 20 Oktober 2020. Total nilai dividen tersebut diambil dari laba yang diatribusikan perseroan pemilik entitas induk per Juni 2020” (Hidayat, 2020). Distribusi dividen kas SIDO pada tahun 2020 juga mengalami peningkatan menjadi Rp 773,988 miliar dari tahun sebelumnya sebesar Rp 640,028 miliar (BEI, 2020).

Berdasarkan kedua kasus tersebut, menunjukkan bahwa *EPS* merupakan salah satu rasio yang penting untuk diperhatikan oleh emiten maupun investor, sehingga *EPS* menjadi penting untuk diteliti. Penelitian ini mencoba mencari tahu faktor yang diperkirakan mempengaruhi *EPS* yaitu *total asset turnover*, komisaris independen, rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas terhadap *earning per share*.

Menurut Widodo (2018), “*Total Asset Turnover (TATO)* merupakan rasio antara penjualan (bersih) terhadap total *asset* yang digunakan oleh operasional perusahaan”. Rasio ini menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan

total penjualan bersih. Semakin tinggi rasio *total asset turnover* menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan asetnya untuk menghasilkan penjualan bersih. Penggunaan aset yang efektif bisa dilakukan dengan cara perusahaan mengganti mesin produksi yang sebelumnya belum terotomatisasi dalam tahapan produksinya dan masih membutuhkan bantuan tenaga kerja menjadi menggunakan mesin yang lebih canggih sehingga semua proses dilakukan dengan otomatis. Dengan mengubah proses produksi menjadi menggunakan mesin yang lebih canggih maka proses produksi akan menjadi lebih cepat, resiko terjadi kesalahan akan lebih rendah, dan dapat memenuhi jumlah permintaan yang lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat sehingga ketika ada pelanggan yang ingin membeli produk yang dijual oleh perusahaan dalam jumlah yang besar dan membutuhkannya dalam jangka waktu yang cepat maka perusahaan akan mampu untuk memenuhi jumlah permintaan tersebut sehingga akan meningkatkan penjualan perusahaan. Semakin tinggi penjualan perusahaan maka akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Selain itu, dengan beralih menggunakan mesin yang lebih canggih, maka jumlah tenaga kerja produksi yang dibutuhkan akan menjadi lebih sedikit sehingga jumlah biaya tenaga kerja produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan akan berkurang, dan dapat mengurangi resiko kerugian yang terjadi akibat kesalahan dalam proses produksi. Sehingga *COGS* untuk setiap unit produk yang dihasilkan akan lebih rendah. Pendapatan yang meningkat disertai dengan pengelolaan beban yang efisien maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Peningkatan laba bersih dengan rata-rata jumlah saham beredar tetap maka akan membuat *EPS* meningkat. Sehingga, semakin tinggi *TATO* maka kecenderungan *EPS* yang meningkat akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dari Thohirin, dan Purnamawati (2021) menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share*. Sedangkan, hasil penelitian dari Sigalingging, *et al.* (2021), menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap *earning per share*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *earning per share* adalah Komisaris Independen. Komisaris Independen menurut Penjelasan Pasal 120 ayat (2) Undang-

Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseoran Terbatas (UUPT) adalah komisaris dari pihak luar:

“Komisaris Independen yang ada di dalam pedoman tata kelola Perseroan yang baik (code of good corporate governance) adalah komisaris dari pihak luar”.

Komisaris Independen telah diatur Bursa Efek Jakarta (BEJ) melalui peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000. Dikemukakan bahwa “dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*) perusahaan wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari seluruh anggota komisaris”. Semakin tinggi proporsi komisaris independen yang dimiliki suatu perusahaan menandakan bahwa semakin besar pengawasan dan pengendalian komisaris independen terhadap direksi maupun manajemen perusahaan, khususnya dalam proses pengambilan keputusan. Komisaris independen berfungsi untuk memastikan bahwa kepentingan pemegang saham minoritas dan kepentingan pemangku lainnya terlindungi (Kusufiyah & Anggraini, 2019). Menurut Agatha, *et al.* (2020) Dengan adanya komisaris independen maka kepentingan para pemegang saham mayoritas maupun minoritas akan di sama ratakan karena komisaris independen bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh direksi maupun manajemen. Komisaris independen juga mampu mengawasi informasi dalam laporan keuangan agar informasi yang disajikan sesuai dengan pedoman yang berlaku sehingga menjaga kepentingan baik pemegang saham mayoritas maupun minoritas. Selain itu, komisaris independen juga dapat memberikan arahan dan masukan kepada dewan direksi terkait dalam penentuan keputusan alokasi dana berlebih milik perusahaan sehingga dapat di investasikan. Contohnya dana dapat digunakan untuk perolehan aset tetap untuk investasi sehingga diharapkan penjualan akan meningkat, selain itu dana juga dapat digunakan untuk mengakuisisi entitas anak, dan pembelian saham atau obligasi perusahaan lain sehingga pendapatan lain-lain perusahaan akan meningkat dan akan

mengoptimalkan perolehan laba. Peningkatan laba bersih dengan rata-rata jumlah saham beredar tetap maka akan membuat *EPS* meningkat. Sehingga, semakin tinggi proporsi komisaris independen maka kecenderungan *EPS* yang meningkat akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dari Hariyani, dan Kartika (2021) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunia (2018) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *earning per share*.

Faktor lain yang mempengaruhi *earning per share* adalah rasio solvabilitas. Menurut Astutik, *et al.* (2019) “Rasio Solvabilitas (*Leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dengan menggunakan modal ataupun aset yang dimilikinya dalam jangka panjang”. Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio (DER)*. “*Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total utang terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan.” (Haryani & Priantina, 2018). *DER* yang rendah menandakan bahwa sumber pendanaan perusahaan sebagian besar berasal dari ekuitas dibandingkan dengan utang. Sedikitnya utang yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan bahwa risiko gagal bayar dalam mengembalikan pinjaman kepada kreditor dan beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan juga rendah. Sehingga, dengan beban bunga yang rendah maka dapat meningkatkan laba perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat memanfaatkan dana berupa kas yang berasal dari ekuitas tersebut untuk melakukan ekspansi bisnis dalam bentuk penambahan pabrik di berbagai wilayah, sehingga produk yang dijual dapat didistribusikan ke wilayah-wilayah dengan jangkauan yang lebih luas dan dengan ongkos kirim yang lebih rendah karena lokasi pabriknya berada di berbagai cabang sehingga akan meningkatkan produktivitas perusahaan. Peningkatan produktivitas perusahaan maka akan meningkatkan penjualan. Ketika jumlah penjualan perusahaan meningkat,

maka akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Sehingga dengan meningkatnya pendapatan perusahaan disertai dengan pengelolaan beban yang efisien maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Peningkatan laba bersih dengan rata-rata jumlah saham beredar tetap maka akan membuat *EPS* meningkat. Sehingga, semakin rendah rasio solvabilitas maka kecenderungan *EPS* yang meningkat akan semakin tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Karlina, dan Ramadhan (2019) yang menunjukkan bahwa *DER* berpengaruh signifikan terhadap *EPS*. Sedangkan hasil penelitian dari Sigalingging, *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *earning per share*.

Faktor lain yang mempengaruhi *EPS* adalah rasio likuiditas. Menurut Masyitah, dan Harahap (2018) “rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”. Salah satu dari rasio likuiditas adalah *current ratio*. “Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar perusahaan mencukupi untuk menutupi liabilitas lancar” (Jaya & Wirama, 2017). Perhitungan *current ratio* dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total utang lancar. *Current ratio* yang tinggi pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar *current liability* dengan *current asset* semakin besar sehingga menandakan bahwa perusahaan memiliki modal kerja (*net working capital*) yang tinggi. Modal kerja tersebut dapat berupa kas yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk membeli bahan baku dalam jumlah yang lebih besar sehingga perusahaan bisa mendapatkan *volume/purchase discount* sehingga akan berdampak pada menurunnya *COGS* untuk setiap unit produk yang dihasilkan perusahaan. Dengan meningkatnya jumlah bahan baku yang dimiliki oleh perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kapasitas produksi sehingga jumlah produk yang dapat dijual oleh perusahaan menjadi lebih banyak dan akan meningkatkan penjualan. Selain itu, kas tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengefisiensikan beban yaitu dengan melunasi utang usaha perusahaan dalam periode *discount*. Cara lain untuk mengefisiensikan beban juga dapat

dilakukan dengan perusahaan menetapkan kebijakan pemberian piutang dengan memberikan penentuan batas kredit dan melakukan *screening* kemampuan pembayaran sebelum memberikan pinjaman. Sehingga dengan menetapkan kebijakan pemberian piutang, diharapkan jumlah piutang yang tak tertagih akan semakin kecil. Pendapatan yang meningkat diimbangi dengan penggunaan biaya yang efisien maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Peningkatan laba bersih dengan rata-rata jumlah saham beredar tetap maka akan membuat *EPS* meningkat. Sehingga, semakin tinggi rasio likuiditas maka kecenderungan *EPS* yang meningkat akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Jannah dan Rahayu (2018) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *earning per share*. Sedangkan hasil penelitian dari Anwar, Wijayanti, dan Mudhofar (2020) menyatakan bahwa “rasio likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *earning per share*”.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Jannah, dan Rahayu (2018) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen *total asset turnover* yang mengacu pada penelitian Abadi, dan Hermansyah (2019), dan komisaris independen yang mengacu pada penelitian Amalia (2020). Variabel independen dari penelitian sebelumnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas.
2. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020, sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Jannah, dan Rahayu (2018) adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016.

Penjelasan terkait dengan fenomena, dan dukungan teori yang telah disampaikan di atas menjadi latar belakang dari pengajuan penelitian ini. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *earning per share*, dan berdasarkan

latar belakang yang telah disampaikan, ditetapkan judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh *Total Asset Turnover*, Komisaris Independen, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Likuiditas Terhadap *Earning Per Share*”**.

1.2 Batasan Masalah

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *earning per share* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *total asset turnover*, komisaris independen, rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas.
2. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *earning per share*?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap *earning per share*?
3. Apakah rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *DER* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*?
4. Apakah rasio likuiditas yang diproksikan dengan *CR* berpengaruh positif terhadap *earning per share*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *total asset turnover* terhadap *earning per share*.
2. Pengaruh positif komisaris independen terhadap *earning per share*.
3. Pengaruh negatif rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *DER* terhadap *earning per share*.

4. Pengaruh positif rasio likuiditas yang diproksikan dengan *CR* terhadap *earning per share*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan kepada perusahaan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earning per share*, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam membuat suatu kebijakan dan keputusan.

2. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai pengalaman dalam melakukan penelitian dan penelitian ini juga dapat berguna untuk menambah informasi dan pengetahuan mengenai *earning per share*. Selain itu, penelitian ini dapat melatih kemampuan dan keterampilan berpikir dalam hal penyelesaian masalah yang akan bermanfaat bagi masa depan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan tambahan pertimbangan dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama, yaitu pengaruh *total asset turnover*, komisaris independen, rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas terhadap *earning per share* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi terutama yang berkaitan dengan pengaruh *total asset turnover*, komisaris independen, rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas terhadap *earning per share*.

5. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran lebih dalam mengenai pengaruh *total asset turnover*, komisaris independen,

rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas terhadap *earning per share* dan dapat memberikan nilai tambah bagi pembaca.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang landasan teori, penelitian terdahulu, hubungan antara variabel, kerangka pemikiran, hipotesis dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai penelitian yang dilakukan berdasarkan dari pengumpulan data, hasil pengujian, analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas simpulan, keterbatasan, dan saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

